

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pendidikan tidak menjadi *leading sector* dalam perencanaan pembangunan mutu manusia secara nasional. Padahal amanah terpenting dari kemerdekaan bangsa ini adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Seharusnya seluruh perencanaan dan aktivitas apa pun yang dilakukan adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu instrumen paling penting dalam kehidupan manusia. Ia merupakan bentuk strategi budaya tertua bagi manusia untuk mempertahankan berlangsungnya eksistensi mereka.¹

Berdasarkan data yang di keluarkan *Center For Informatics Data and Islamic Studies* (CIDIES) Departemen Agama dan database EMIS (*Education Management System*) Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, jumlah sekolah sudah semakin banyak. Kondisi kelembagaan sekolah ini dapat digunakan untuk membaca kualitas sekolah secara keseluruhan, seperti keadaan guru, siswa, kurikulum, fisik dan fasilitas, sarana pendukung lainnya, karena keberadaan lembaga-lembaga pendidikan dasar dan menengah di tanah air pada umumnya masih tergantung pada pemerintah. Atas dasar itulah tidak terlalu salah jika di katakan bahwa sekolah-sekolah swasta masih mengalami masalah yang mendasar yaitu berjuang keras untuk mempertahankan hidup.

¹ Wahono, F. 2000. *Kapitalisme Pendidikan – Antara Kompetisi dan Keadilan*. Yogyakarta:Insist Press. Cindelaras. Pustaka Pelajar

Secara kultural sekolah belum menjadi tipe sekolah ideal bagi kebanyakan umat Islam terutama menengah ke atas. Hal ini sangat banyak dampaknya bila sekolah ingin diberdayakan dengan menerapkan prinsip manajemen berbasis sekolah. Karena prinsip dasar manajemen berbasis sekolah adalah bahwa sekolah mendapat otonomi luas dan bertanggung jawab dalam menggali, memanfaatkan, serta mengarahkan berbagai sumber daya, baik internal maupun eksternal.²

Bagi sekolah situasi ini tak memberi pilihan lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dikembangkan, terutama manajemennya. Sekolah dituntut menawarkan program-program secara cerdas berdasarkan kebutuhan kekinian, sehingga keberadaan sekolah dapat fungsional dalam menjawab realitas keseharian.

Kendala manajemen ini terutama berkaitan dengan bagaimana memaksimalkan dan mengembangkan sumberdaya yang ada, serta kemampuan untuk mencari sumber-sumber baru dan gagasan-gagasan baru yang bersifat inovatif lainnya. Setiap kepala sekolah umumnya ingin sekolahnya dipimpin maju, siswanya banyak, fasilitas lengkap, dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat yang ditunjukkan dengan minat mereka yang besar untuk menyekolahkan anak mereka pada sekolah tersebut. Namun kenyataannya banyak sekolah yang kuang maju dibandingkan dengan sekolah umum lainnya, banyak kendala yang tampak menghadang kemajuan sekolah, seperti dana yang minim, kualitas sumber daya manusia yang rendah, sarana yang tidak memenuhi syarat, dan sebagainya.

² Yudi Hartono dalam <http://www.suaramerdeka.com/terbit> 4 Januari 2005, diakses pada tanggal 1 Maret 2018.

Di lain pihak, kita juga melihat kenyataan bahwa ada beberapa sekolah yang berhasil, terutama berkaitan dengan menajemennya, sebut saja di SMKN 1 Wonosari dan SMAN 1 Wonosari, sekolah-sekolah tersebut berhasil menyaingi sekolah yang ada di kota besar sehingga menjadi sekolah yang favorit.

Ada sekolah yang berhasil maju dan ada yang tidak. Hal ini bukan hanya karena keajaiban/nasib baik berpihak pada sekolah tersebut. Tetapi lebih karena adanya manajemen yang baik melalui kerja tim yang baik? Lembaga pendidikan berbasis sekolah pada saat ini sudah mulai bangkit, antara lain berkenaan dengan penerapan implementasi manajemen berbasis sekolah responsive gender sudah mulai dioptimalkan, seperti di SMK Muhammadiyah 1 Wonosari dan SMK Muhammadiyah 1 Playen yang menjadi obyek penelitian ini sudah dilaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah.

Selain hal di atas, penelitian ini juga penting untuk mengetahui bagaimana konsep manajemen yang responsif gender. Karena seyogyanya bagi para pengelola pendidikan untuk memperhatikan juga kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. kesetaraan gender dalam bidang pendidikan dipandang sangat penting karena sektor pendidikan merupakan sektor yang paling strategis untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Dengan asumsi bahwa tidak ada bias gender dalam kebijakan-kebijakan pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan, artinya kesempatan untuk meningkatkan potensi (SDM) baik laki-laki maupun perempuan sangat terbuka seluas-luasnya dengan peluang yang sama.³

³ Ace Suryadi & Acep Idris, *Kesetaraan Gender dalam bidang Pendidikan*. (Bandung: PT. Ganesindo, 2004), hlm. 105

Tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah SMK Muhammadiyah Wonosari dan SMK Muhammadiyah 1 Playen. Dengan alasan bahwa sekolah tersebut memiliki jumlah siswa antara perempuan dan laki lakinya berbeda. SMK Muhammadiyah Wonosari memiliki perbandingan jumlah siswa antara laki laki dan perempuan berbeda. Di sekolah tersebut jumlah siswi perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Sedangkan di SMK Muhammadiyah 1 Playen jumlah siswi perempuan lebih sedikit dari pada laki-laki. Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti disana.

Selain itu, alasan memilih tempat penelitian ini adalah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah seperti dalam kurikulum, pembelajaran dan kegiatan-kegiatan di sekolah ini sudah diterapkan kesetaraan gender atau responsif gender.⁴ Hal ini dibuktikan dari hal yang sederhana seperti misalnya petugas upacara, yang menjadi pemimpin upacara tidak harus siswa, namun siswa bergantian dengan siswi. Selain itu juga siswa yang menerima beasiswa juga memperlihatkan adanya kesetaraan gender dari 842 siswa penerima beasiswa 60% diantaranya siswi dan 40% siswa. Setiap pembentukan panitia kegiatan di sekolah yang menjadi ketua selalu laki laki.⁵ Oleh karena itu dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana konsep dan implementasi manajemen berbasis sekolah responsif gender antara SMK Muhammadiyah Wonosari dengan SMK Muhammadiyah 1 Playen.

⁴ Wawancara dengan Bapak Tsulistianta Subhan Aziz selaku kepala SMK I Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 2017.

⁵ Data daftar laporan jumlah guru dan murid bulan Februari 2018

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, permasalahan yang hendak dijawab dengan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah responsif gender di SMK Muhammadiyah Wonosari?
2. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah responsif gender di SMK Muhammadiyah 1 Playen?
3. Bagaimana perbandingan implementasi manajemen berbasis sekolah responsif gender antara SMK Muhammadiyah Wonosari dengan SMK Muhammadiyah 1 Playen?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah responsif gender di SMK Muhammadiyah Wonosari.
2. Mengetahui bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah responsif gender di SMK Muhammadiyah 1 Playen.
3. Mengetahui perbandingan implementasi manajemen berbasis sekolah responsif gender antara SMK Muhammadiyah Wonosari dengan SMK Muhammadiyah 1 Playen.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai masukan, kritik kepada pihak SMK Muhammadiyah Wonosari dan SMK Muhammadiyah 1 Playen terkait dengan implementasi manajemen berbasis sekolah yang responsif gender.
2. Sumbangan akademik bagi para penulis, dan konseptor pendidik serta lembaga pendidik lainnya supaya dapat dikaji ulang dalam bentuk penelitian lanjutan tentang implementasi manajemen berbasis sekolah yang responsif gender.
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan pada pengembangan dan penerapan manajemen berbasis sekolah responsif gender di masa yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian ini antara lain :

Pertama: Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Soleh pada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2009 dengan tesisnya yang berjudul *Manajemen Berbasis Madrasah (Studi Pengelolaan Madrasah Tsanawiyah Al Huda Arjasari)*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa implementasi manajemen dalam pengembangan dan peningkatan mutu MTS AL Huda Arjasari

belum secara menyeluruh dapat menerapkan konsep manajemen berbasis madrasah.⁶

Kedua: Penelitian dari Siti Kholifah pada program pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2008 dengan judul *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Di SMPN I Kabupaten Pekalongan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi MBS SMPN I Wiradesa sehubungan dengan proses berusaha dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan, seperti melakukan sosialisasi, mengidentifikasi tantangan nyata sekolah, merumuskan visi misi tujuan dan sasaran sekolah, mengidentifikasi fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran, melakukan analisis SWOT, alternatif langkah pemecahan masalah, menyusun rencana peningkatan mutu melakukan evaluasi dan motivasi. Namun implementasi MBS yang dilaksanakan oleh SMPN I Wiradesa Kabupaten Pekalongan belum dikatakan berhasil dikarenakan beberapa hal yang berhubungan dengan nilai efektivitas proses belum dapat tercapai. Seperti pada proses belajar yang efektivitasnya tinggi belum dapat terpenuhi dalam hal penanaman kepribadian dan perilaku siswa. Juga dalam hal kepemimpinan yang kurang tegas dalam mengambil kebijakan. Dalam pengelolaan sumber daya manusia pun belum sesuai dengan ketentuan yang semestinya, seperti dalam penerimaan siswa baru belum transparan, guru dan TU/karyawan beberapa belum sesuai dengan TUPOKSInya. Pada pemeliharaan sarana prasarana belum maksimal artinya perlu diaudit keberadaan dan kondisi sarana prasarana yang ada. Dalam hal dana sekolah tidak berhasil mengajak

⁶ Akhmad soleh. *Manajemen Berbasis Madrasah (Studi Pengelolaan Madrasah Tsanawiyah Al Huda Arjasari)*. Tesis (Yogyakarta: Konsentrasi MKPI Prodi Pendidikan Islam Program Panca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009)

orang tua siswa untuk berpartisipasi dalam dukungan dana. semua itu menunjukkan bahwa sekolah dikatakan kurang berhasil dalam implementasi MBS. Dalam menghadapi kendala terutama pada sumber daya manusia dalam melaksanakan tugas disesuaikan dengan TUPOKSI. Sarana prasarana yang ada dipakai dengan penuh tanggung jawab dalam menunjang proses belajar mengajar.⁷

Ketiga: Penelitian yang dilakukan oleh karya Rodhi Suleha pada program pasca sarjana UIN Kalijaga tahun 2008 dengan judul *Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah pada Program Keterampilan Hidup Mandiri (KHM) di MAN Godean, Sleman Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Implementasi manajemen berbasis madrasah pada program KHM terutama pada aspek pencapaian tujuan penerapan MBM yaitu aspek kemandirian, aspek kerjasama dan keterbukaan, akuntabilitas dan kompetisi sehat antar sekolah telah berhasil dikembangkan di MAN Godean. Faktor pendukung jalannya program KHM yaitu tersedianya guru/tenaga pengajar yang sesuai dengan keahliannya dan adanya dukungan dan partisipasi yang cukup tinggi dari pihak sekolah, masyarakat dan orang tua. Adapun faktor penghambatnya yaitu keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan anggaran, kurangnya waktu praktek dan kurangnya motivasi siswa.⁸

Keempat: Penelitian yang dilakukan oleh Inayatul Ulya dengan judul *Kurikulum Pendidikan Sensitif Gender (Internalisasi Karakter Sensitif Gender dalam Kurikulum Pendidikan)*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa berbagai

⁷ Siti Kholifah, *Implementasi Manajemen Bebas Sekolah (MBS) di SMPN 1 Kabupaten Pekalongan*. Tesis (Yogyakarta : Konsentrasi MKPI Prodi Pendidikan Islam Program Panca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2008)

⁸ Rodhi Soleha, *Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Pada Program Keterampilan Hidup Mandiri (KHM) di MAN Godean Sleman Yogyakarta*. Tesis (Yogyakarta : Konsentrasi MKPI Prodi Pendidikan Islam Program Panca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2009).

bentuk ketidakadilan gender yang muncul mengundang komitmen berbagai pihak untuk mengubah relasi gender ke arah yang lebih adil dan lebih setara.

Kelima: Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Hidir, Nur Laila, Meilani, dan Harapan Tua RFS dengan judul *Pendidikan Responsif Gender di Kabupaten Rokan Hilir* dapat disimpulkan bahwa memasukkan perspektif gender dalam kebijakan pendidikan di sekolah bukanlah pekerjaan mudah karena berbenturan dengan berbagai kepentingan, nilai maupun keyakinan seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam proses formulasi kebijakan pendidikan. Ada 4 faktor yang memberi kontribusi cukup kuat terhadap terintegrasinya perspektif gender dalam pendidikan di sekolah. *Pertama*, kapasitas sumber daya manusia (SDM), *Kedua*, *Capacity building* dan advokasi pengarusutamaan gender di bidang pendidikan di sekolah, *Ketiga*, budaya organisasi, dan *Keempat*, pembentukan dan penguatan jejaring dan kemitraan.⁹

Keenam: Penelitian yang dilakukan oleh Yenita Roza dan Rahmita B.N. Luthfi yang berjudul *Pelaksanaan Program Sekolah berwawasan Gender di Provinsi Riau*. Penelitian ini menjelaskan bahwa *Pertama*; secara umum sekolah di Propinsi Riau sudah mulai mengenal program sekolah berwawasan gender dan sudah punya keinginan untuk menjalankannya; *kedua*; dari temuan lapangan capaian sekolah pada indikator sekolah berwawasan gender cukup baik namun demikian hal ini belum karena sekolah sudah menjalankan program akan tetapi karena secara umum selama ini tidak ditemukan masalah yang serius tentang bias gender disekolah; *ketiga*; Secara umum SMA capaiannya lebih rendah dari

⁹ Achmad Hidir, Nur Laila, Meilani dan Harapan Tua RFS. *Pendidikan Responsif Gender di Kabupaten Rokan Hilir*. Jurnal Primary Program Study Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Vol 5, No.2, Oktober 2016 – Maret 2017. h. 230

jenjang sekolah lainnya.; *keempat*; Standar Sarana dan Prasarana merupakan indikator yang paling rendah capaiannya pada semua jenjang sekolah.¹⁰

Ketujuh: Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hafid dengan Judul *Model Manajemen Berbasis Sekolah*. Penelitian ini menggunakan metopen yaitu kualitatif dengan menggunakan analisis data yang valid. Kesimpulan ini menjelaskan bahwa ada tiga pilar utama model pengelolaan sekolah pada Manajemen berbasis Sekolah yaitu 1. Manajemen pengelolaan secara akuntabel dan fleksibel, 2. Peran serta masyarakat, 3. Pembelajaran aktif, kreatif.¹¹

Kedelapan: Penelitian yang dilakukan oleh Liza Martini dengan Judul *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah*. Penelitian ini menggunakan metopen yaitu Kualitatif analisis deskriptif . Kesimpulan ini menjelaskan bahwa pembenahan dari dukungan orang tua, kebutuhan peserta didik sudah disesuaikan dalam kurikulum dan prestasi yang diraih diperlukan program pengembangan.¹²

Kesembilan: Penelitian yang dilakukan oleh Murkan Sutarto dengan Judul *Manajemen Berbasis Sekolah*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kesimpulan penelitian tersebut menjelaskan bahwa manajemen berbasis sekolah dibutuhkan kesinambungan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.¹³

¹⁰ Yenita Roza dan Rahmita B.N. Luthfi. *Pelaksanaan Program Sekolah berwawasan Gender di Provinsi Riau*. Jurnal Marwah , Vol XV, No. 2 Desember 2016. h. 186

¹¹ Abdul Hafid. *Model Manajemen berbasis Sekolah*. Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 1. No.2 Desember 2011. h. 200

¹² Liza Martini. *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah*. Jurnal Tamwil, Vol. I, No.1 Januari-Juni 2015. h. 74

¹³ Murkan Sutarto. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol. 13. No. 3 oktober 2012. h. 354

Kesepuluh: Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Triwiyanto dengan Judul *Pemetaan Mutu Manajemen Berbasis Sekolah Audit Manajemen Pendidikan*. Penelitian ini menjelaskan bahwa mutu pendidikan dibutuhkan pemetaan yang baik, pemetaan analisis audit ada 3 hal yaitu efektifitas pendidikan, efisiensi, dan analisis ekonomi.¹⁴

Kesebelas: Penelitian yang dilakukan oleh Marlina Gazali dengan Judul *Pendidikan Responsif Gender*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menjelaskan bahwa untuk memperoleh pendidikan tidak membedakan laki laki maupun perempuan dan laki laki tidak menonjol pada sektor publik yang ada pada kurikulum.¹⁵

Kedua belas: Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, Sri Kusumo Habsari dan Siany Indriya Listiyasari dengan judul *Efektivitas Implementasi Kebijakan Anggaran Responsif Gender*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kesimpulan ini menjelaskan bahwa kebijakan anggaran responsif gender sebagai isu strategis pembangunan perlu pembuatan regulasi yang jelas, pengarusutamaan gender berupa kelompok kerja perlu dibentuk struktur organisasi dan kolaborasi ke institusi harus dibangun.¹⁶

Ketiga belas: Penelitian yang dilakukan oleh Asep Saepul Hidayat dengan Judul *Manajemen Sekolah Berbasis Karakter*. Penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi manajemen sekolah berbasis karakter harus memperhatikan strategi

¹⁴ Teguh Triwiyanto. *Pemetaan Mutu Berbasis Sekolah Audit Manajemen Pendidikan*. Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol 2. No. 2 September 2013 h. 132

¹⁵ Marlina Gazali. *Pendidikan Responsif Gender*. Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Qaimudin Kendari. Jurnal SAMHA, Vol 1. No.1 Januari 2013 h. 75

¹⁶ Ismi Dwi Astuti, Sri Kusumo Habsari dan Siany Indriya Listiyasari, *Efektivitas Implementasi Kebijakan Anggaran Responsif Gender*. Jurnal Ilmu Administrasi Negara, Vol. 11, No. 1 Januari 2011 h. 85

yang tepat, lebih tertuju pada perilaku, adanya aspek input, proses, output, outcome dan desain pembentukan karakter.¹⁷

Keempat belas: Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaiha dengan Judul *Urgensi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Inklusif Gender*. Penelitian ini menggunakan metopen yaitu kualitatif. Kesimpulan ini menjelaskan bahwa evaluasi Pembelajaran yang meliputi : mengacu kepada indikator kesetaraan gender, menghindari diskriminasi gender, menggunakan penilaian beragam, memperhatikan perbedaan siswa-siswi yang disebabkan konstruksi sosial yang bias gender, melibatkan orang tua siswa-siswi (ayah dan ibu secara seimbang), mampu menumbuhkan sikap positif bagi siswa-siswi, dapat mendorong siswa-siswi mampu melakukan penilaian dirinya sendiri, dapat digunakan untuk upaya perubahan bias gender menuju sensitif.¹⁸

Kelima belas: Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Mistiyani dengan Judul *Keadilan Gender dalam Penilaian Hasil Belajar*. Penelitian ini menggunakan metopen yaitu kualitatif . Kesimpulan ini menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik di beri hak yang sama adanya kesetaraan dan penilaian yang adil.¹⁹

Keenam belas: Penelitian yang dilakukan oleh Setya Raharja dengan Judul *Mengimplementasikan Mckeinsy's 7S Framework Dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu

¹⁷ Asep Saepul Hidayat, *Manajemen berbasis responsif Gender*. Jurnal Inovasi dan kewirausahaan, Vol. 1 No. 1 Januari 2012 h.

¹⁸ Siti Zulaiha. *Urgensi Kurikulum dan sistem pembelajaran Inklusif Gender*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar , Vol. No.2 Oktober 2017. h. 105

¹⁹ Wiwin Mistiyani. *Keadilan Gender dalam Penilaian Hasil Belajar*. Jurnal MUSAWA, Vol. 7. No. 2 Desember 2015. h. 299

upaya yang relatif baru adalah diterapkannya model *McKinseys 7s framework* ke dalam langkahlangkah implementasi MPMBS tersebut. *McKinseys 7s framework* merupakan model manajemen berbasis nilai memiliki 7 elemen, yaitu terdiri atas 3 elemen keras: strategi, struktur, sistem, dan 4 elemen lunak: keterampilan, gaya, staf, serta nilai yang di-*sharing*-kan. Model manajemen ini merupakan salah satu *tool* manajemen yang dapat diaplikasikan pada elemen-elemen tim, proyek, atau organisasi agar menjadi baik.²⁰

Ketujuh belas: Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Edi Wibowo dengan judul *Sekolah Berwawasan Gender*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya interaksi kelas yang responsif gender. Pembagian peran dan tanggung jawab di kelas sangat berdampak pada proses interaksi mereka di kelas. Guru perlu mengupayakan tidak adanya dominasi salah satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin lainnya. Oleh karena itu menjadi sangat penting untuk menciptakan interaksi kelas yang benar-benar menggambarkan adanya kesetaraan dan keadilan gender.²¹

Kedelapan belas: Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widodo dengan Judul *Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender di Propinsi Jawa Timur*. Penelitian ini menggunakan metopen yaitu kualitatif . Kesimpulan ini menjelaskan bahwa 1) semakin tinggi jenjang pendidikan makin lebar kesenjangan *gendernya*; 2) kurangnya keterwakilan perempuan dalam

²⁰ Setya Raharja. *Mengimplementasikan Mckeinsy's 7S Framework dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah*. Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol. V. No. 1 April 2009.

²¹ Dwi Edi Wibowo. *Sekolah Berwawasan Gender*. Jurnal Muwazah. Vol. 2. No. 1 Juli 2010 h. 112

pengambilan kebijakan dan terbatasnya pemahaman para pengelola dan pelaksana pendidikan akan pentingnya kesetaraan *gender*.²²

Kesembilan belas: Penelitian yang dilakukan oleh Kimbal, M. M. dengan Judul *Women and Science: Acitique of Biological Theories* menyimpulkan bahwa seseorang dapat mengembangkan secara penuh baik sifat *maskulin* maupun sifat *feminin* pada dirinya sehingga mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara penuh.²³

Kedua puluh: Penelitian yang dilakukan oleh Dewiki, Santi dan Dewi Mutiara dengan Judul *Perspektif Gender dalam Bahan Ajar Cetak Pada Pendidikan Jarak Jauh*. Penelitian ini menggunakan metopen yaitu kualitatif . Kesimpulan ini menjelaskan bahwa buku-buku teks yang digunakan di SD, baik untuk pelajaran Bahasa Indonesia maupun pelajaran yang lain ternyata memuat *bias gender*, yaitu memuat pemilahan antara laki-laki dan perempuan. Ayah digambarkan bekerja di sektor publik seperti kantor, kebun dan sejenisnya, sedangkan ibu digambarkan di sektor domestik, seperti dapur, memasak, mencuci, mengasuh adik, dan sejenisnya.²⁴

Kedua puluh satu: Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Hanafi dengan Judul *Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kajian

²² Wahyu Widodo. *Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender di Propinsi Jawa Timur*. Jurnal Humanity ejournal UMM. ac.id Vol 2. No. 1 Oktober 2015

²³ Kimbal, M. M. *Women and Science: Acitique of Biological Theories*, in International Journal of Womenns Studies. Vol. 4, No.4. 1981. h. 119

²⁴ Dewiki, Santi dan Dewi Mutiara. *Perspektif Gender dalam Bahan Ajar Cetak Pada Pendidikan Jarak Jauh: Studi Kasus: Bahan Ajar Cetak Program Studi D2 Pendidikan Olahraga FKIP-UT*. Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh, Volume 9, Nomor 1, Maret 2008, 41-50.

analisis mata kuliah keagamaan (Islam) bukan eranya lagi disiplin ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*sosial sciences*) dan humaniora, namun mengandung muatan ilmu-ilmu kealaman, sosial, dan humaniora kontemporer, seperti: hermeneutik, *cultural and religious studies*, HAM, sensitivitas *gender* dan filsafat ilmu. Jika tidak, mahasiswa akan menderita (*suffer*) ketika mereka keluar kampus dan berhadapan dengan realitas sosial-kemasyarakatan dan realitas sosial keagamaan yang begitu kompleks.²⁵

Kedua puluh dua: Penelitian yang dilakukan oleh Markhamah, Suwandi, dan Sudirdjo dengan Judul *Persepsi Pengambil Kebijakan dan Guru terhadap Pengembangan Model Materi Ajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SLTP Berperspektif Kesetaraan Gender*. Penelitian ini menjelaskan bahwa penanaman posisi yang bias gender tersebut menjadi suatu hal yang wajar oleh peserta didik perempuan (siswi, mahasiswi) maupun laki-laki (siswa, mahasiswa). Berdasarkan pengamatan peneliti ditemukan bahwa buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SLTP cukup banyak mengandung bias gender.²⁶

Kedua puluh tiga: Penelitian yang dilakukan oleh Murniati Ar dengan Judul *Strategi Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*. Penelitian ini menjelaskan bahwa perumusan strategi penyelenggaraan sekolah diawali dengan perumusan visi, misi, tujuan, sasaran, dan target sekolah. Sedangkan strategi pemberdayaan manajemen dapat dilakukan melalui proses

²⁵ Yusuf. Hanafi, 2011. *Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* dalam Jurnal Islamica, Vol. 6, No. 1, September 2011. h. 158

²⁶ Markhamah, Suwandi, dan Sudirdjo *Persepsi Pengambil Kebijakan dan Guru terhadap Pengembangan Model Materi Ajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SLTP Berperspektif Kesetaraan Gender*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 7, No. 1, 2006: 19 – 38.

pembelajaran, kegiatan hubungan kerja sama, pengembangan sumber daya, dan menyosialisasikan eksistensi sekolah.²⁷

Secara garis besar persamaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah sama sama meneliti tentang manajemen berbasis sekolah responsif gender. Akan tetapi variabel/indikator pembahasannya tentu berbeda dengan penelitian yang lain. Penelitian ini lebih fokus kepada perbandingan implementasi manajemen berbasis sekolah responsif gender.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat hal yang menarik untuk dikaji ulang atau dilakukan penelitian lanjutan yang berkenaan dengan implementasi manajemen berbasis sekolah. Kemudian dengan diadakannya penelitian lanjutan tentunya dengan bahan pertimbangan bahwa terdapat perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian yang sudah ada. Adapun perbedaan yang dimaksudkan berkaitan dengan apa yang menjadi fokus penelitian dan tingkatan jenjang pendidikan. Pada keempat penelitian diatas dilakukan penelitian tentang implementasi berbasis sekolah pada umumnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini ingin mengungkapkan pula bagaimana perbandingan implementasi manajemen berbasis sekolah yang responsif gender antara SMK Muhammadiyah Wonosari dengan SMK Muhammadiyah 1 Playen.

Secara ringkas perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

²⁷ Murniati Ar. 2009. *Strategi Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Jilid 16 Nomor 2 Juni 2009 h. 126-134.

Tabel. Perbandingan Penelitian Ini dengan Penelitian Lain

| NO | Penelitian sebelumnya | Perbandingan dengan Penelitian Ini | |
|----|--|------------------------------------|-----------------------------------|
| | | Persamaan | Perbedaan |
| 1. | Inayatul Ulya (Kurikulum Pendidikan Sensitif Gender Internalisasi Karakter Sensitif Gender dalam kurikulum Pendidikan) | Ada gendernya | Tidak ada perbandingan |
| 2. | Achmad Hidir (Pendidikan responsif Gender di Kabupaten Rokan Hilir) | Ada responsif gender | Tidak ada perbandingan |
| 3. | Yenita Roza (Pelaksanaan program Sekolah Berwawasan Gender di Provinsi) | Ada pelaksanaan Ada gender | Tidak ada perbandingan |
| 4. | Abdul Hafid. (Model Manajemen berbasis Sekolah) | Ada MBS nya | Tidak ada perbandingan dan Gender |
| 5. | Liza Martini. (Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah) | Ada pelaksanaannya | Tidak ada perbandingan |
| 6. | Murkan Sutarto (Manajemen Berbasis Sekolah) | Ada Manajemen Berbasis Sekolah | Tidak ada gender dan perbandingan |
| 7. | Teguh Triwiyanto (Pemetaan Mutu Berbasis Sekolah Audit) | Ada Manajemennya | Tidak ada perbandingan dan |

| | Manajemen Pendidikan) | | Gender |
|-----|---|-------------------------|---|
| 8. | Marlina Gazali (Pendidikan Reponsif Gender) | Ada Responsif Gendernya | Tidak ada perbandingan |
| 9. | Ismi Dwi Astuti, Sri Kusumo Habsari dan Siany Indriya Listyasari (Efektivitas Implementasi Kebijakan Anggaran Responsif Gender) | Ada Responsif Gender | Tidak ada perbandingan dan Manajemen Berbasis Sekolah |
| 10. | Asep Saepul Hidayat, (Manajemen berbasis responsif Gender) | Ada responsif Gender | Tidak ada perbandingan |
| 11. | Siti Zulaiha. (Urgensi Kurikulum dan sistem pembelajaran Inklusif Gender) | Ada Gender | Tidak ada Impementasi/ perbandingan |
| 12 | Wiwin Mistiyani. Keadilan (Gender dalam Penilaian Hasil Belajar) | Ada Gender | Tidak ada Perbandingan, MBS |
| 13 | SetyaRaharja (Mengimplementasikan Mckeinsy's 7S Framework dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah) | Ada Implementasi | Tidak ada Gender dan MBS |

| | | | |
|----|--|---------------|-----------------------------------|
| 14 | Dwi Edi Wibowo. Sekolah Berwawasan Gender. | Ada Gender | Tidak ada MBS dan Perbandingan |
| 15 | Wahyu Widodo (Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender di Propinsi Jawa Timur) | Ada Gender | Tidak ada MBS dan Perbandingan |
| 16 | Kimbal, M. M. (Women and Science: Acitique of Biological Theories, in <i>International Journal of Womenns Studies</i>) | Ada Manajemen | Tidak ada MBS dan Perbandingan |
| 17 | Dewiki, Santi dan Dewi Mutiara. (Perspektif <i>Gender</i> dalam Bahan Ajar Cetak Pada Pendidikan Jarak Jauh: Studi Kasus: Bahan Ajar Cetak Program Studi D2 Pendidikan Olahraga FKIP-UT) | Ada Gender | Tidak ada MBS dan Perbandingan |
| 18 | Yusuf. Hanafi (Bias-Bias Dikotomi dalam Buku Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum) | Ada Manajemen | Tidak ada Gender dan Perbandingan |
| 19 | Markhamah, Suwandi, dan Sudirdjo (Persepsi Pengambil Kebijakan dan Guru terhadap | Ada Gender | Tidak ada MBS dan Perbandingan |

| | | | |
|----|--|---------------|--|
| | Pengembangan Model Materi Ajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SLTP Berperspektif Kesetaraan Gender) | | |
| 20 | Murniati Ar. (Strategi Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan) | Ada Manajemen | Tidak ada MBS, Gender dan Perbandingan |

F. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran isi tesis yang disusun oleh penulis.

Tesis ini membahas tentang bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah responsif gender. Tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab merupakan satu rangkaian yang utuh dan sistematis.

Bab pertama dan kedua merupakan kerangka berfikir untuk menjadi acuan dalam penelitian tentang implementasi manajemen berbasis sekolah responsif gender di SMK Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul Yogyakarta.

Untuk memberikan gambaran umum lokasi penelitian kondisinya, maka pada bab ketiga penulis menampilkan gambaran umum SMK Muhammadiyah Wonosari dan SMK Muhammadiyah 1 Playen.. Gambaran umum tersebut menjelaskan tentang kondisi sekolah secara keseluruhan baik dari segi sejarah

perkembangan sekolah, sarana prasarana, sumber daya manusia dan lain sebagainya.

Kemudian pada bab keempat berisi tentang inti kajian tesis ini, yaitu konsep manajemen berbasis sekolah responsif gender, implementasi serta dampaknya bagi pengembangan SMK Muhammadiyah Wonosari dan SMK Muhammadiyah 1 Playen.

Setelah proses analisis selesai, maka penulis menyusun kesimpulan yang merupakan inti dari keseluruhan analisis pada bab keempat. Dengan kesimpulan ini akan terlihat jawaban dari rumusan masalah dalam tesis ini. Berdasarkan kesimpulan tersebut penulis dapat menyampaikan saran-saran yang konstruktif sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.